

REVITALISASI KERAJINAN ONGKEK OLEH-OLEH KHAS TUBAN

Yunita Suryani^{1*}, Alfian Nurlifa², Kholifah³, Sarujin⁴, Wahyu Mulyani⁵

^{1,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

² Program Studi Teknik Informatika, Universitas PGRI Ronggolawe

³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: you.n1t4@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Tuban memiliki sumber daya alam yang melimpah yaitu pohon bambu. Selain pohon bambu, juga kaya akan pohon siwalan yang tumbuh di pesisir pantai Tuban. Daun pohon siwalan atau disebut daun lontar selama ini dijadikan sebagai pembungkus ketupat, kerajinan anyaman seperti tikar, topi, dsb. Pada kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan daun lontar dan bambu melalui revitalisasi produk kerajinan ongkek. Revitalisasi produk kerajinan ongkek dengan daun lontar dan bambu untuk kerajinan diharapkan selain untuk pemanfaatan sumber daya alam, juga untuk pelestarian produk khas Tuban, khususnya memberikan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat khususnya para pemuda, juga perkembangan perekonomian dan pariwisata di Kabupaten Tuban. Pemasaran kerajinan ongkek dirasa efisien dan menjanjikan karena produk kerajinan tersebut unik mencirikan produk daerah tertentu. Untuk pengolahannya, pengrajin perlu mengambil atau membeli dari pengepul atau pemilik pohon siwalan dan pohon bambu yang sesuai kebutuhan dan siap untuk diolah dan diproses menjadi ongkek. Pemanfaatan kerajinan ongkek ini tidak memerlukan modal yang besar, hanya dibutuhkan keterampilan dan ketekunan dari pengrajin untuk mengolah daun lontar dan bambu menjadi produk jadi kerajinan ongkek.

Kata Kunci: revitalisasi kerajinan; ongkek khas Tuban

PENDAHULUAN

Tuban memiliki sumber daya alam pohon siwalan dan pohon bambu yang melimpah. Sebagian besar, masyarakat Tuban hanya memanfaatkan buah dan air suling (legen) pohon siwalan untuk dikonsumsi, sedangkan daun pohon siwalan atau disebut daun lontar seringkali menjadi limbah tak terpakai. Selama ini, daun lontar dipanen dan dijual untuk membuat pembungkus ketupat saat menjelang lebaran, dan bambu digunakan untuk kursi.

Di beberapa daerah di pesisir pantai banyak ditemui tumbuh pohon siwalan. Oleh masyarakat sekitar, limbah pohon siwalan biasanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan lain. Seperti daun lontar yang jatuh dari pohon dan tidak terpakai dibiarkan kering untuk bahan bakar memasak, ada pula daerah yang memanfaatkan daun lontar untuk kerajinan tangan berupa tas atau *clutch*, sandal, dsb. Lontar [1] adalah daun siwalan atau tal yang dikeringkan dan dipakai sebagai bahan naskah dan kerajinan. Pertama-tama daun-daun pohon siwalan dipetik dari pohon.

Begitu pula dengan pohon bambu. Hingga saat ini, banyak daerah di Indonesia

penghasil bambu memanfaatkan bambu untuk furnitur atau perabot rumah seperti kursi, meja, tempat tidur, jembatan jalur dekat, gazebo, dsb. Di Tuban pun, mayoritas bambu juga digunakan sebagai perabot rumah, dan kandang unggas. Bambu [2] adalah tumbuhan berumpun yang memiliki akar serabut, memiliki batang bulat berongga, keras, tinggi, dan beruas yang biasanya digunakan sebagai bahan bangunan dan beberapa perabotan rumah tangga seperti kursi, meja, dan sebagainya.

Bambu dikategorikan sebagai *Multipurpose Tree species* (MPTS = jenis pohon yang serbaguna) karena digunakan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas kehidupan. Pemanfaatan bambu secara tradisional masih terbatas sebagai bahan bangunan dan kebutuhan keluarga lainnya (alat rumah tangga, kerajinan, alat kesenian seperti angklung, calung, suling, gambang, bahan makanan seperti rebung dll.) [3]. Perlu diketahui, bahwa bambu pernah dimanfaatkan oleh orang-orang terdahulu untuk membuat ongkek.

Secara harafiah kata “ongkek” di dalam bahasa Jawa Baru berarti : ngogak-ogak. Arti istilah ini berkaitan dengan aktivitas untuk melepas atau mencabut sesuatu dengan

digerak-gerakkan kencang dan kuat [4]. Ongkek menurut KBBI Daring [5] ongkek adalah perangkat pikulan dengan keranjang yang berkaki, seperti yang sering dipakai penjaja sate dan soto. Sedangkan ongkek menurut KBBI Online [6] ongkek adalah sesaji untuk upacara Kasada oleh Suku Tengger di wilayah Jawa Timur. Dulu, ongkek terbuat dari kayu, namun sekarang terbuat dari bambu berbentuk setengah lingkaran (melengkung) dan dihiasi buah-buahan dan kue yang beragam. Ongkek pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah bambu yang dibentuk menjadi sebuah pikulan untuk menjajakan minuman legen atau toak yang berasal dari sadapan manggar atau bunga pohon bogor, atau lontar, atau siwalan khas Tuban dengan cara dipikul dan berkeliling. Seperti yang ditulis oleh Suryani [7] dalam Nusadaily.com bahwa pada masanya, sebelum tahun 1970-an banyak ditemui pedagang legen atau toak di Tuban yang berkeliling kampung sambil memikul ongkek. Ongkek tersebut kira-kira setinggi pundak orang dewasa, dengan diameter bambu kurang lebih 15 cm dan berjumlah 4 batang. Pedagang juga membawa gelas dari bambu jika ada pembeli yang menghentikannya untuk meminum di tempat. Ciri khas lain dari ongkek adalah topi capil atau kerucut yang biasanya digunakan oleh pedagang.

Pedagang legen atau toak dengan menggunakan ongkek di Tuban semakin jarang ditemui sekitar tahun 1980-an. Pedagang legen atau toak mulai beralih menggunakan jirigen plastik karena dirasa lebih praktis. Namun rasa legen atau toak dalam bambu ongkek lebih sedap daripada dalam jirigen plastik.

Gaguk, salah satu pengrajin yang memanfaatkan daun lontar dan bambu untuk membuat miniatur ongkek dengan bentuk yang khas. Pengrajin tersebut berinisiatif untuk membuat miniatur ongkek untuk mengingatkan masyarakat Tuban tentang kearifan lokal yang pernah ada dan mulai punah. Selain itu, diharapkan dengan adanya kerajinan miniatur ongkek ini dapat digunakan sebagai identitas atau ciri khas Tuban.

Hal yang menjadi kendala menurut Gaguk [8] adalah kurangnya minat masyarakat Tuban untuk terlibat dan menekuni pembuatan ongkek. Beberapa kali pengrajin tersebut menawarkan kepada orang lain untuk membuat ongkek bahkan menawarkan secara gratis, namun antusias orang lain tersebut kurang.

Sehingga setelah diajak, diajar, dan diberikan peralatan ongkek tidak merubah orang lain tersebut untuk menekuninya.

Pengrajin tersebut juga menjelaskan jika bahan baku untuk membuat miniatur ongkek tidak banyak namun bahan dasar cukup sulit diperoleh. Hal tersebut karena mahalnya bahan baku dasar meskipun di Tuban adalah daerah penghasil pohon siwalan dan pohon bambu yang cukup melimpah. Bahan baku tersebut mahal salah satu faktornya karena pemilik pohon siwalan kurang menyadari manfaat dari daun lontar. Pemilik pohon siwalan selama ini seringkali memanen daun lontar pada saat menjelang lebaran untuk membuat kupat, selebihnya daun lontar dibiarkan kering dan menguning di pohon dan jatuh menjadi limbah

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat menggali kembali kearifan lokal Tuban. Tentu saja tujuan tersebut dapat diwujudkan apabila muncul pengrajin-pengrajin ongkek lain yang mau menekuni kerajinan tersebut. Kegiatan ini bermaksud menghimpun pemuda di Tuban untuk dapat bersama-sama merevitalisasi kerajinan ongkek. Setelah kegiatan ini dilaksanakan, selanjutnya para pemuda di Tuban dapat dengan mandiri melestarikan dan mengembangkan serta memperkenalkan dan memasarkan produk ongkek tersebut secara luas.

Pengabdian kepada masyarakat secara spesifik terkait ongkek hingga saat ini belum ditemui oleh tim pelaksana kegiatan dalam bentuk artikel terpublikasi. Tim pelaksana kegiatan menemukan beberapa artikel baik penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat yang menyebutkan penggunaan ongkek. Seperti pada penelitian Swari [9] yang berjudul Kearifan Lokal Petani Tuban Dan Penggunaan Media Komunikasi Untuk Melestarikan Vegetasi Endemik Bogor (*Borassus Flabellifer L.*) dalam thesis sarjana, Universitas Brawijaya. Hasil dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa kearifan lokal petani dan juga masyarakat Tuban adalah kepercayaan yang melandasi setiap kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut terlihat pada budidaya, pengolahan produk bernilai ekonomis seperti minuman legen, toak, kerajinan ongkek, dan makanan tradisional dumbek. Menurut Purwanto [10] dalam situs

resmi pemerintah Kabupaten Tuban [11] menyebutkan, nama Legenda muncul dari nama legen itu sendiri ditambah ujaran khas Tuban 'nda'. Bisa juga diartikan bahwa legenda Tuban adalah legen itu sendiri. Legen memiliki perbedaan dengan toak. Menurut Bambang [12] dalam Blok Tuban [13], tuak, dalam proses pembuatannya dicampur dengan babakan (kulit pohon) untuk memunculkan berbagai rasa. Tuak juga memiliki rasa yang lebih pahit dengan kombinasi asam atau sepet, sesuai dengan babakan yang dicampurkan. Sedang legen rasanya manis dan segar. Kepercayaan khasiat legen dan toak sebagai obat tradisional. Nilai kehidupan yang muncul dalam bentuk filosofi hidup yaitu "gak menek gak blonjo" dan "adol pedet kanggo setahun, menek bogor kanggo sak umur urip". Norma adat yang muncul menjadi norma tak tertulis. Tradisi minum legen dan toak menjadi salah satu upaya pelestarian kearifan lokal. Penggunaan peralatan tradisional dari alam yang memiliki banyak manfaat tetap mereka jaga.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan waktu pelaksanaan salah satu gedung di Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. Khalayak sasaran adalah kelompok pemuda di Kabupaten Tuban sebanyak 10 orang yang dihimpun melalui penyebaran *flyer* atau brosur elektronik. Selanjutnya pemuda yang berminat menghubungi narahubung untuk dimasukkan ke dalam grup *Whatsapp*. Segala informasi terkait pelaksanaan kegiatan disampaikan melalui grup *Whatsapp*, mulai dari tempat, waktu, peralatan yang dibawa, sertifikat, hingga bukti pemasaran yang dilakukan oleh peserta. Pada kegiatan ini memanfaatkan daun lontar dan bambu agar dapat menghasilkan produk kerajinan bernilai seni dan menjadi peluang usaha untuk mendapatkan penghasilan.

Kurangnya pengetahuan masyarakat pemuda di Kabupaten Tuban dalam pemanfaatan daun lontar dan bambu yang dapat dijadikan sebagai kerajinan ongkek yang memiliki nilai jual. Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah memberikan sosialisasi sekaligus pelatihan kepada masyarakat pemuda Kabupaten Tuban terkait pemanfaatan daun lontar dan

bambu untuk kerajinan ongkek sebagai pelestari kearifan lokal produk daerah. Selain itu, meningkatkan partisipasi masyarakat pemuda untuk menciptakan usaha secara mandiri, guna memperoleh pendapatan. Selain itu juga untuk perkembangan perekonomian dan pariwisata di Kabupaten Tuban

HASIL YANG DICAPAI

Kerajinan ongkek khas Tuban semakin tenggelam. Bahan baku yang dibeli dari pengepul atau pemilik pohon siwalan cukup mahal untuk 1 bendel yang berisi 15 hingga 18 lembar daun lontar kuncup yang masih basah dan baru dipetik dari pohonnya, meskipun pohon siwalan di daerah Kabupaten Tuban cukup melimpah. Sedangkan tidak sedikit ditemui daun lontar kering dan menguning serta dibiarkan jatuh dan menjadi limbah tak terpakai.

Kurangnya pengetahuan masyarakat pemuda di Kabupaten Tuban dalam pemanfaatan daun lontar dan bambu yang dapat dijadikan sebagai kerajinan ongkek yang memiliki nilai jual. Maka pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan sosialisasi sekaligus pelatihan kepada masyarakat pemuda Kabupaten Tuban terkait pemanfaatan daun lontar dan bambu untuk kerajinan ongkek sebagai pelestari kearifan lokal produk daerah. Selain itu, meningkatkan partisipasi masyarakat pemuda untuk menciptakan usaha secara mandiri, guna memperoleh pendapatan. Selain itu juga untuk perkembangan perekonomian dan pariwisata di Kabupaten Tuban.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, selain bertujuan untuk melestarikan kerajinan tangan khas Tuban yang merupakan kearifan lokal daerah juga bertujuan untuk membuka peluang usaha baru untuk para pemuda di Tuban. Antusiasme pemuda Tuban untuk mengikuti kegiatan ini oleh tim pelaksana dihimpun melalui grup *Whatsapp* (WA) untuk memberikan informasi terkait waktu pelaksanaan, peralatan yang perlu dibawa, serta pembagian sertifikat elektronik.

Pelaksanaan kegiatan masyarakat dilaksanakan selama 2 hari. Pada hari pertama peserta diberikan materi terkait teknik pemilihan bambu dan lontar yang dipilih dan digunakan untuk membuat miniatur ongkek. Selanjutnya, peserta praktik merakit badan

ongkek dan memberikan pewarnaan dengan teknik pernis. Peserta juga berlatih membuat miniatur topi dan sandal sebagai pelengkap miniatur ongkek.



Gambar 1. Bambu miniatur ongkek



Gambar 2. Materi dan tehnik pewarnaan

Pada hari kedua, peserta mulai merakit lontar pada badan bambu. Lontar yang telah dipilih kemudian dililitkan pada bambu sebagai wadah atau tempat legen/ toak. Selain itu, peserta juga membuat miniatur pisau sebagai pelengkap miniatur ongkek.



Gambar 3. Merakit lontar pada bambu

Setelah peserta memahami teknik merakit ongkek, peserta diberi wawasan terkait peluang usaha miniatur ongkek. Peserta diberi kesempatan berdiskusi dengan tim dan pengrajin secara terbuka melalui grup WA untuk memperoleh informasi terkait ongkek dan cara pemasarannya.

Belum adanya pemahaman mengenai metode dan strategi pemasaran secara optimal dan efisien. Melalui pengabdian kepada

masyarakat ini para pemuda diberikan wawasan mengenai pemasaran produk kerajinan ongkek dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan menggunakan media sosial atau *marketplace* untuk pemasaran.

Bentuk pemasaran lain yang bisa dilakukan ialah dengan menjadikan produk ini sebagai ciri khas oleh-oleh khas Tuban di pusat oleh-oleh Tuban, tempat wisata, sekaligus di swalayan yang ada di Tuban. Sehingga, jaringan dalam pemasaran produk tersebut jauh lebih luas, diketahui banyak orang, terutama para pendatang ataupun wisatawan yang datang ke Kabupaten Tuban.

Selama ini sistem pemasaran ongkek bergantung pada pengepul dan pemasaran terpusat. Melalui pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan wawasan kepada pengrajin dan para pemuda untuk mengetahui strategi dalam memperluas jangkauan pasar dengan menambah jaringan pemasaran seperti melakukan kerjasama dengan pusat perbelanjaan, usaha bidang kerajinan, pusat wisata, dan jaringan *reseller*.

Sampai pada saat berakhirnya kegiatan kepada masyarakat ini, masih dilakukan pemantauan terhadap pemuda Tuban yang mengikuti pelatihan. Beberapa hari setelah kegiatan, mahasiswa memberikan laporan bahwa telah memasarkan miniatur melalui toko online dan ada pula yang memasarkan secara langsung melalui menawarkan kepada saudara dan teman.

Berikut adalah foto gambar pemasaran miniatur ongkek yang telah dilakukan oleh salah satu peserta pelatihan.



Gambar 4. Miniatur ongkek peserta di toko *online*

KESIMPULAN

Pemuda di Kabupaten Tuban saat ini bisa dikatakan kurang mengenal, memahami, dan menyadari kearifan lokal dan potensi produk Tuban. Saat ini Tuban dikenal sebagai

daerah industri, mereka telah mengenal teknologi yang canggih sehingga mereka kurang berminat terhadap budaya, kesenian dan pariwisata yang ada di Tuban. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan masyarakat pemuda di Kabupaten Tuban mengenal, paham, dan sadar akan potensi daerah yang dapat mereka manfaatkan bukan hanya melestarikan kearifan lokal produk potensi daerah Tuban, namun sekaligus juga menciptakan alternatif usaha sebagai sumber pendapatan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Disbud, "Lontar," 2018. <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lontar-25>.
- [2] D. A. Kurniawati, "Bambu: Pengertian, Morfologi, dan Potensi." <https://foresteract.com/bambu/>.
- [3] K. Widnyana, "Bambu dengan berbagai manfaatnya," *Bumi Lestari*, 2012.
- [4] A. Lady, "Kisah Negeri Tuak: Jejak Sejarah Panjang Ongkek, Alat Angkut Tuak dan Sesaji," *Nusadaily.com*, 2021. <https://nusadaily.com/opinion/essay/kisah-negeri-tuak-jejak-sejarah-panjang-ongkek-alat-angkut-tuak-dan-sesaji.html>.
- [5] T. R. I. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "KBBI Daring," 2016. .
- [6] Kemdikbud, "KBBI Online," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sundal>.
- [7] Yunita Suryani, "Mengenal Miniatur Ongkek Berbahan Dasar Lontar dan Bambu, Kerajinan Tangan Khas Tuban," *Nusadaily.com*, 2022. <https://nusadaily.com/news/mengenal-miniatur-ongkek-berbahan-dasar-lontar-dan-bambu-kerajinan-tangan-khas-tuban.html>.
- [8] Gaguk, "Pengrajin Ongkek Tuban," 2022.
- [9] R. N. I. Swari, "Kearifan Lokal Petani Tuban Dan Penggunaan Media Komunikasi Untuk Melestarikan Vegetasi Endemik Bogor (Borassus Flabellifer L.)," *Repository Universitas Brawijaya*, 2016. .
- [10] H. Purwanto, "Ketua Jaringan Usahawan Kreatif Tuban (J-Club) Kabupaten Tuban."
- [11] K. Aprilia, "Legen Minuman Khas Tuban," 2021. <https://tubankab.go.id/entry/legen-minuman-khas-tuban>.
- [12] Bambang, "Legen dan Tuak," 2021.
- [13] D. Z. Aisyi, "Ini Bedanya Tuak dan Legen, Minuman Khas Orang Tuban," *BlokTuban*, 2021. <https://bloktuban.com/2021/09/15/ini-bedanya-tuak-dan-legen-minuman-khas-orang-tuban/>.